



Strategi Penyusunan Kurikulum Tahfiz Alquran dalam Meningkatkan Mutqin Hafalan Santri di Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah

Ramdani Purba^{1*}, Muhammad Tohir², Dahrul³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: ramdanipurba68@gmail.com^{1*}, tohir3754@gmail.com², dahrulmk39@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: ramdanipurba68@gmail.com¹

Abstract. Low rates of completing the Qur'an and memorization that is not yet mutqin (firmly mastered) among some students in tahfiz institutions call for a systematically designed curriculum. This study aims to describe the strategy for developing the Qur'an tahfiz curriculum to improve students' mutqin memorization, along with its supporting and inhibiting factors at Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah. This study used a qualitative case-study approach at Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah, Tanjung Morawa, Deli Serdang, North Sumatra. The subjects were the ma'had leadership, the operational supervisor, tahfiz teachers, and students. Primary data came from interviews and observation, and secondary data from documents and literature. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, with the researcher as the main instrument, supported by observation, interview, and documentation guides. Data were analyzed using the interactive model (reduction, display, and conclusion drawing), and validity was tested through source and technique triangulation. The findings show that the curriculum strategy covers planning of measurable targets (two pages daily, two juz monthly, thirty juz in two years) and strict student selection; organizing student numbers and teachers' tasks; implementation through new memorization submissions, daily muroja'ah, and supporting subjects; and evaluation through muroja'ah record books, juz-advancement exams, and comprehensive exams. Supporting factors include foundation support and teacher competence, while inhibiting factors include differing student abilities and limited teachers. A systematic curriculum strategy contributes to improving students' mutqin memorization, evidenced by 139 hafidz graduates.

Keywords: Curriculum Strategy; Memorization Evaluation; Mutqin; Qur'an Tahfiz; Student Memorization.

Abstrak. Rendahnya pencapaian target khatam dan belum mutqinnya hafalan sebagian santri di lembaga tahfiz menuntut kurikulum yang tersusun sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi penyusunan kurikulum tahfiz Alquran dalam meningkatkan mutqin hafalan santri, serta faktor pendukung dan penghambatnya di Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus di Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah, Tanjung Morawa, Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian meliputi pimpinan ma'had, pengawas operasional, ustadz tahfiz, dan santri. Sumber data terdiri atas data primer (wawancara dan observasi) serta data sekunder (dokumen dan literatur). Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data memakai model interaktif (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), dengan keabsahan diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan strategi kurikulum meliputi perencanaan target terukur (dua halaman per hari, dua juz per bulan, tiga puluh juz dalam dua tahun) dan seleksi santri ketat; pengorganisasian jumlah santri dan tugas ustadz; implementasi melalui setoran hafalan baru, muroja'ah harian, dan pembelajaran pendukung; serta evaluasi melalui buku muroja'ah, ujian kenaikan juz, dan ujian komprehensif. Faktor pendukung meliputi dukungan yayasan dan kompetensi ustadz, sedangkan penghambat meliputi perbedaan kemampuan santri dan keterbatasan ustadz. Strategi kurikulum yang sistematis berkontribusi meningkatkan mutqin hafalan santri, dibuktikan dengan 139 lulusan hafidz.

Kata Kunci: Evaluasi Hafalan; Hafalan Santri; Mutqin; Strategi Kurikulum; Tahfiz Alquran.

1. LATAR BELAKANG

Alquran merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup umat Islam hingga akhir zaman. M.T Ritonga dan Pan Suadi (2023:124) menyatakan, "Alquran merupakan satu-satunya kitab suci yang masih asli, tidak bisa dirubah baik dengan menambah atau menguranginya. Keorisinalan Alquran merupakan jaminan Allah Swt.

Perkembangan lembaga pendidikan tahfiz Alquran di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam tiga dekade terakhir. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai ma'had, pondok pesantren, dan sekolah berbasis tahfiz yang tersebar di seluruh nusantara. Fenomena ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat Muslim Indonesia untuk menjaga tradisi menghafal Alquran dan mencetak generasi

Perkembangan lembaga pendidikan tahfiz Alquran di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam tiga dekade terakhir. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai ma'had, pondok pesantren, dan sekolah berbasis tahfiz yang tersebar di seluruh nusantara. Fenomena ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat Muslim Indonesia untuk menjaga tradisi menghafal Alquran dan mencetak generasi huffadz (penghafal Alquran). Perkembangan ini sekaligus menjadi bukti komitmen umat Islam Indonesia dalam menjaga dan melestarikan Alquran melalui metode menghafal.

Namun demikian, berdasarkan pengalaman penulis pada masa pendidikan di tingkat Aliyah, penulis menemukan suatu fenomena di salah satu pesantren yang merupakan cabang dari lembaga tempat penulis menempuh pendidikan. Pesantren tersebut mengatasnamakan diri sebagai lembaga tahfiz Alquran. Akan tetapi, penulis mengamati bahwa terdapat sejumlah santri, bahkan sebagian besar di antaranya, telah menempuh pendidikan selama tiga hingga enam tahun, tetapi belum mampu menyelesaikan hafalan Alquran hingga khatam. Selain itu, kualitas hafalan yang dimiliki juga belum mencapai tingkat mutqin. Pengamatan ini diperkuat oleh interaksi langsung penulis dengan para santri tersebut, baik melalui hubungan personal maupun pertemuan dalam berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan ujian.

Permasalahan tidak tercapainya target khatam serta rendahnya kualitas mutqin hafalan santri ini harus menjadi perhatian serius bagi setiap lembaga tahfiz. Beberapa indikasi yang menunjukkan hal tersebut antara lain: santri sering lupa terhadap hafalan yang telah disetorkan, mengalami kesulitan dalam mengulang hafalan lama, ketidaklancaran saat pelaksanaan tasmi', serta masih ditemukannya kesalahan dalam membaca ayat-ayat yang telah dihafal. Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun masa pembelajaran telah berlangsung cukup lama, target penyelesaian hafalan belum tercapai secara optimal dan kualitas hafalan yang dihasilkan juga belum memenuhi standar mutqin. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses penguatan hafalan belum berjalan secara optimal, padahal proses tersebut merupakan kunci utama dalam menghasilkan hafalan yang mutqin.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis kemudian menemukan adanya lembaga tahfiz yang menunjukkan capaian yang relatif lebih baik dalam pengelolaan pembelajaran hafalan Alquran. Oleh karena itu, penulis menjadikan Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah sebagai objek

penulisan, bukan untuk mengganti atau mengkritisi kurikulum yang telah ada, melainkan untuk mengkaji dan mendeskripsikan strategi penyusunan kurikulum tahfiz yang diterapkan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pembaca dan lembaga tahfiz lainnya mengenai model pengelolaan pembelajaran tahfiz yang efektif. Sebagaimana disebutkan dalam laman resmi lembaga tersebut, Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah memiliki komitmen untuk meluluskan para huffaz Alquran setiap tahunnya dalam masa pendidikan selama dua tahun, dengan standar evaluasi yang terukur melalui ujian akhir yang dilaksanakan secara sistematis.

Penulisan yang dilakukan oleh Audy, Ramadhana, dan Fauji (2024) menunjukkan bahwa manajemen muroja'ah hafalan Alquran sangat penting untuk meningkatkan standar mutqin di lembaga tahfiz. Penulisan mereka menekankan bahwa sistem muroja'ah yang terstruktur dan konsisten dapat meningkatkan kualitas hafalan santri secara signifikan. Lebih lanjut, mereka menemukan bahwa lembaga tahfiz yang menerapkan sistem muroja'ah yang baik mampu menghasilkan santri dengan hafalan yang lebih kuat dan tahan lama.

Senada dengan hal tersebut, Akhsanudin (2024) dalam penulisannya menjelaskan bahwa strategi ustadz dalam meningkatkan dan menjaga hafalan Alquran santri mencakup perencanaan yang matang, metode yang tepat, target hafalan yang realistis, serta strategi dalam mengatasi berbagai hambatan. Metode mutqin yang diterapkan terbukti efektif dalam membantu santri menghafal Alquran dengan baik dan benar. Penulisan ini juga menekankan pentingnya peran ustadz dalam membimbing, memotivasi, dan mengawasi proses menghafal santri secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, penulisan yang dilakukan oleh As, Mujiburrohman, dan Praptiningsih (2023) mengungkapkan bahwa strategi guru tahfiz dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Alquran di pondok pesantren meliputi beberapa aspek penting, yaitu pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik santri, pengaturan waktu hafalan yang efektif, serta sistem evaluasi yang komprehensif. Strategi-strategi tersebut perlu dirancang secara sistematis dalam sebuah kurikulum yang terencana dengan baik agar dapat diimplementasikan secara optimal.

Penulisan mengenai strategi penyusunan kurikulum tahfiz Alquran dalam meningkatkan kualitas mutqin hafalan santri menjadi penting untuk dilakukan mengingat belum banyak penulisan yang secara spesifik mengkaji aspek ini. Kebanyakan penulisan yang ada lebih fokus pada metode menghafal atau evaluasi hafalan, namun belum mengkaji secara mendalam tentang strategi penyusunan kurikulum sebagai sebuah sistem yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas mutqin hafalan. Oleh karena itu, penulisan ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan tahfiz Alquran di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul "Strategi Penyusunan Kurikulum Tahfiz Alquran dalam Meningkatkan Mutqin Hafalan Santri di Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah". Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum tahfiz Alquran yang lebih efektif, sehingga dapat menghasilkan santri-santri penghafal Alquran yang memiliki hafalan yang mutqin.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi Penyusunan Kurikulum

Dalam bidang manajemen pendidikan, strategi dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan program-program pendidikan yang efektif dan efisien. Budiman dan Suparjo (2021) menjelaskan bahwa strategi manajemen pendidikan merupakan kegiatan yang terstruktur, meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, serta pengawasan atas seluruh unsur pelaksana pendidikan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mahrus (2021: 52) menyatakan bahwa manajemen kurikulum yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Rahayu, Najiah, dan Nulhakim (2022: 9057) mengemukakan bahwa komponen kurikulum meliputi: (1) tujuan, yakni arah atau sasaran yang hendak dicapai dari suatu program pendidikan; (2) isi atau materi, berupa bahan pelajaran yang harus dipelajari peserta didik; (3) metode atau strategi, yakni cara yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik; (4) media pembelajaran, yakni alat bantu yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran; dan (5) evaluasi, yakni proses penilaian untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum.

Kurikulum Tahfiz Alquran

Secara terminologi, tahfiz Alquran adalah suatu proses sistematis untuk menanamkan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatan melalui kegiatan membaca dan mengulang-ulang ayat, mendengarkan bacaan yang benar, serta bimbingan yang berkesinambungan, sehingga ayat-ayat tersebut dapat diingat, dijaga, dan dilafalkan kembali dengan benar tanpa melihat mushaf. Kurikulum tahfiz Alquran adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran tahfiz Alquran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tahfiz. Aziz (2022:

47) menyatakan bahwa kurikulum tahfiz Alquran yang baik harus memuat elemen-elemen penting seperti standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian yang terukur dan komprehensif. Tujuan kurikulum tahfiz Alquran secara umum adalah membentuk santri yang mampu menghafal Alquran 30 juz dengan hafalan yang mutqin, memahami makna dan kandungan Alquran, serta mengamalkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Muroja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah dihafal untuk menjaga dan menguatkan hafalan. Audy, Ramadhana, dan Fauji (2024: 6) menegaskan bahwa sistem muroja'ah yang terstruktur dan konsisten sangat penting untuk meningkatkan standar mutqin di lembaga tahfiz.

Kualitas Mutqin Hafalan

Hafalan yang mutqin adalah hafalan yang telah tertanam kokoh dalam ingatan dan dapat diakses dengan mudah kapan saja diperlukan. Kualitas mutqin hafalan santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal (Akhsanudin, 2024: 185). Faktor Internal, meliputi: niat dan motivasi santri dalam menghafal Alquran, kemampuan kognitif dan daya ingat santri, kedisiplinan dan konsistensi dalam menghafal, serta kondisi kesehatan dan psikologis santri. Faktor Eksternal, meliputi: metode menghafal yang digunakan, kompetensi dan bimbingan ustadz, sistem muroja'ah yang diterapkan, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan keluarga dan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang strategi penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tahfiz dalam konteks lembaga tertentu. Penelitian dilaksanakan di Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah, Kelurahan Pekan Tanjung Morawa, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Subjek atau informan penelitian meliputi pimpinan ma'had, pengawas operasional, ustadz tahfiz, dan santri. Data primer bersumber dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen lembaga dan literatur yang relevan. Peneliti menjadi instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipan untuk mengamati kegiatan hafalan, muroja'ah, jadwal pembelajaran, proses evaluasi, fasilitas, dan lingkungan belajar. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan, pengawas operasional, ustadz, dan santri untuk menggali perencanaan kurikulum, pelaksanaan kegiatan, pengalaman belajar, kendala, dan upaya penanganan. Ketiga, dokumentasi terhadap kurikulum,

buku muroja'ah, catatan penilaian, jadwal, dan dokumen terkait. Analisis data mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data yang relevan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, disajikan secara naratif, kemudian ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari informan berbeda, dan triangulasi teknik, yaitu memeriksa kesesuaian informasi wawancara dengan observasi serta dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah

Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah merupakan lembaga pendidikan tahfiz berasrama yang berlokasi di Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Berdasarkan dokumen penelitian, lembaga ini didirikan pada 18 Juni 2011 oleh H. Deritary dengan konsep pembiayaan pendidikan dan kebutuhan santri yang ditanggung selama program dua tahun. Kurikulum tahfiz disusun melalui proses perumusan dan pengamatan selama kurang lebih 12 bulan, kemudian diterapkan pada tahun ajaran 2012–2013. Visi Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah Menjadi pesantren tahfizh al-Qur'an berasrama yang unggul dalam mencetak generasi hafizh 30 juz yang ikhlas, disiplin, berakhlak mulia, menguasai ilmu-ilmu dasar keislaman, serta mampu berperan dalam pendidikan, masyarakat, dan dunia kerja.

Lembaga menerima santri putra dan menerapkan seleksi yang mencakup kemampuan fokus dan konsentrasi, tajwid dan fashahah, adab dan akhlak, psikotes, serta wawancara. Jumlah penerimaan dibatasi untuk menjaga intensitas pembimbingan. Dokumen penelitian menyebut target hafalan 30 juz dalam dua tahun dan total 139 lulusan hafidz sejak program berjalan.

Perencanaan Kurikulum dan Target Hafalan

Perencanaan kurikulum menetapkan target dua halaman hafalan baru setiap hari, dua juz setiap bulan, dan penyelesaian 30 juz dalam dua tahun. Target tersebut disertai kegiatan muroja'ah hafalan lama, sehingga pencapaian kuantitas tidak berdiri sendiri dari upaya menjaga kualitas hafalan. Penetapan target yang terukur memudahkan ustadz dan pengelola memantau kemajuan serta mengenali keterlambatan sejak awal. Perencanaan juga dilakukan melalui seleksi calon santri. Seleksi berlapis dimaksudkan untuk menilai kesiapan calon peserta mengikuti program yang intensif. Pembatasan jumlah peserta dan masa karantina menjadi bagian dari upaya menyesuaikan kesiapan santri dengan tuntutan program. Dengan demikian,

perencanaan kurikulum mencakup bukan hanya target pembelajaran, tetapi juga kesiapan peserta dan sumber daya pembimbing.

Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian dilakukan dengan membagi peran pimpinan, pengawas operasional, kepala pengasuhan, dan ustadz pengajar. Pembagian tugas ini dimaksudkan agar penyusunan kurikulum, pengawasan kegiatan, pendampingan santri, pengajaran, dan penilaian berjalan terkoordinasi. Jumlah santri yang dibatasi membantu menjaga kesempatan setoran dan kualitas pengawasan. Sarana pencatatan berupa buku muroja'ah dan lembar penilaian ujian digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan hafalan. Pengorganisasian tersebut menciptakan alur pemantauan sehingga target yang telah dirancang dapat dihubungkan dengan kegiatan harian dan evaluasi berkala.

Implementasi Kurikulum

Implementasi ini dilakukan melalui setoran hafalan baru sebanyak dua halaman per hari dan muroja'ah hafalan lama yang ditargetkan satu juz per hari. Aktivitas tersebut dicatat dalam buku muroja'ah masing-masing santri. Pencatatan berfungsi sebagai rekam jejak pembelajaran dan sarana untuk mengetahui apakah santri memenuhi target, mengalami hambatan, atau membutuhkan pendampingan tambahan.

Kurikulum juga memuat pembelajaran pendukung, meliputi tajwid, fashahah, tafsir, mujawwad, nahwu-sharaf, serta latihan kepemimpinan ibadah. Dengan cakupan ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan hafalan secara kuantitatif, tetapi juga ketepatan bacaan, pengetahuan keislaman, adab, akhlak, disiplin, dan kesiapan menjalankan peran keagamaan di masyarakat. Kehidupan berasrama mendukung pelaksanaan rutinitas belajar dan muroja'ah. Namun, intensitas program juga menuntut konsistensi santri, pengawasan yang memadai, serta kemampuan ustadz menyesuaikan pendampingan dengan perbedaan kemampuan individu.

Evaluasi dan Pengukuran Mutqin

Evaluasi dilakukan secara bertahap. Pemantauan harian menggunakan buku muroja'ah, dilanjutkan dengan ujian kenaikan juz dan ujian komprehensif. Ujian Komprehensif 1 mencakup juz 1–10, Komprehensif 2 juz 11–20, dan Komprehensif 3 juz 21–30. Ujian Komprehensif 4 menjadi ujian akhir atas keseluruhan 30 juz melalui sidang tertutup dengan 90 soal sambung ayat secara acak di hadapan empat ustadz penguji.

Sebelum ujian akhir, santri diwajibkan mengajukan proposal dan memenuhi persyaratan penilaian dari para ustadz. Aspek penilaian tidak terbatas pada hafalan, tetapi juga meliputi disiplin, adab dan akhlak, tajwid, fashahah, tafsir, nahwu-sharaf, mujawwad, serta kemampuan

memimpin beberapa bentuk ibadah. Evaluasi berlapis ini memberikan pemeriksaan terhadap ketahanan hafalan sekaligus kompetensi pendukung. Dokumen penelitian mencatat 139 lulusan hafidz sejak program berjalan. Angka ini merupakan capaian institusional yang dilaporkan dalam skripsi; penelitian kualitatif ini tidak menyajikan perbandingan statistik sebelum-sesudah atau kelompok pembanding untuk mengukur besaran pengaruh kurikulum secara kausal.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah komitmen dan dukungan finansial yayasan yang memungkinkan kebutuhan santri ditanggung selama program dua tahun. Kedua, kurikulum yang telah dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan sejak 2012 menyediakan pola kerja yang relatif stabil. Ketiga, seleksi santri yang ketat membantu memilih calon peserta yang memiliki kesiapan dan motivasi mengikuti program.

Keempat, kompetensi ustadz yang merupakan penghafal Alquran 30 juz dan memiliki bidang keahlian mendukung bimbingan hafalan serta pembelajaran pendamping. Kelima, pemantauan perkembangan melalui catatan dan sistem digital memudahkan informasi kemajuan disampaikan kepada orang tua atau wali. Keenam, lingkungan ma'had yang kondusif membantu konsentrasi dan pembiasaan kegiatan tahfiz.

Faktor Penghambat dan Upaya Penanganan

Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan dan kecepatan menghafal antar-santri, tantangan menjaga konsistensi muroja'ah ketika hafalan baru terus bertambah, kondisi psikologis dan kesehatan, keterbatasan jumlah ustadz, serta ketidakpatuhan sebagian orang tua terhadap jadwal kunjungan. Informasi wawancara yang dibahas dalam skripsi juga menunjukkan kebutuhan pengawasan yang lebih intensif pada waktu tertentu dan pentingnya pendampingan berkelanjutan bagi ustadz.

Upaya penanganan yang disebutkan mencakup penggunaan buku muroja'ah untuk mendeteksi ketertinggalan, pembinaan individual dan bimbingan tambahan bagi santri yang membutuhkan, penguatan disiplin melalui sistem asrama, serta evaluasi berjenjang. Penelitian juga menekankan bahwa pencapaian target perlu disertai pendampingan terhadap pengajar dan perhatian terhadap kondisi nyata santri.

Pembahasan

Integrasi Empat Fungsi Manajemen Kurikulum

Temuan menunjukkan bahwa strategi kurikulum di Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah dibangun melalui keterkaitan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan menyediakan target dan kriteria kesiapan; pengorganisasian menetapkan siapa yang bertanggung jawab serta bagaimana pemantauan dilakukan; implementasi mengubah

target menjadi rutinitas harian; dan evaluasi memeriksa capaian sekaligus menentukan kelayakan santri melanjutkan tahap berikutnya. Keempat fungsi tersebut saling melengkapi, sehingga kurikulum tidak berhenti sebagai dokumen tertulis.

Target dua halaman per hari dan dua juz per bulan memberikan arah yang jelas serta memungkinkan kemajuan diukur secara periodik. Akan tetapi, target kuantitatif perlu dibaca bersama indikator kualitas. Hafalan yang banyak belum tentu mutqin jika santri masih sering lupa, berhenti lama, atau melakukan kesalahan bacaan. Oleh sebab itu, penyandingan hafalan baru dengan muroja'ah harian merupakan unsur penting dalam menjaga keseimbangan antara penambahan dan pemeliharaan hafalan.

Peran Muroja'ah dan Evaluasi Berjenjang

Muroja'ah harian dan pencatatannya menjadikan pengulangan sebagai bagian formal dari kurikulum, bukan sekadar kegiatan tambahan. Buku muroja'ah membantu membangun tanggung jawab santri, menyediakan informasi bagi ustadz, dan menjadi dasar untuk memberi penguatan ketika ditemukan bagian yang belum lancar. Praktik ini mendukung kesinambungan antara pembelajaran harian dan ujian yang lebih luas.

Ujian kenaikan juz serta ujian komprehensif berfungsi sebagai gerbang penilaian bertahap. Ujian dengan cakupan 10 juz dan ujian akhir 30 juz menguji kemampuan santri mempertahankan hafalan pada rentang yang semakin luas. Penilaian tambahan terhadap tajwid, fashahah, adab, dan kompetensi ibadah memperlihatkan bahwa keberhasilan program dipahami secara lebih holistik. Meski demikian, konsistensi standar penilaian dan dokumentasi hasil ujian tetap penting agar keputusan kelulusan dapat ditelusuri dan menjadi masukan untuk pengembangan kurikulum.

Seleksi, Sumber Daya, dan Diferensiasi Pembinaan

Seleksi calon santri dan pembatasan jumlah peserta dapat membantu lembaga mengelola program intensif dengan sumber daya yang tersedia. Kompetensi ustadz dan dukungan yayasan juga memperkuat keberlanjutan program. Namun, perbedaan kapasitas menghafal menunjukkan bahwa target seragam berpotensi memberikan beban yang berbeda kepada setiap santri. Karena itu, target umum sebaiknya dilengkapi pemantauan individual, penguatan bagi santri yang tertinggal, serta komunikasi terbuka mengenai kesulitan belajar.

Keterbatasan jumlah ustadz dapat memengaruhi frekuensi koreksi dan kualitas pendampingan. Pengaturan jadwal setoran, kelompok belajar, dan pembagian tanggung jawab perlu terus ditinjau agar setiap santri memperoleh umpan balik yang cukup. Pendampingan bagi ustadz juga penting karena keberhasilan kurikulum bergantung pada kemampuan pengajar melaksanakan target secara realistis tanpa mengabaikan kondisi santri.

Makna Capaian Lembaga dan Batasan Penelitian

Laporan 139 lulusan hafidz menunjukkan keberlanjutan program dan menjadi indikator capaian yang relevan bagi lembaga. Namun, angka tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat antara kurikulum dan mutu hafalan. Untuk menilai efektivitas secara lebih terukur, penelitian berikutnya dapat menambahkan data longitudinal, rubrik penilaian mutqin, persentase kelulusan per angkatan, tingkat kesalahan bacaan, serta data retensi hafalan setelah kelulusan. Pengembangan indikator tersebut akan membantu lembaga mengevaluasi hasil tidak hanya berdasarkan jumlah lulusan, tetapi juga kualitas hafalan dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, pengalaman Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah memperlihatkan bahwa kurikulum tahfiz yang kuat memerlukan target terukur, organisasi yang jelas, latihan rutin, pembelajaran pendukung, dan evaluasi bertingkat. Faktor pendukung perlu dipertahankan, sementara hambatan perlu direspons melalui pembinaan yang adaptif dan peninjauan kurikulum secara berkala.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai strategi penyusunan kurikulum tahfiz Alquran dalam meningkatkan mutqin hafalan santri di Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah, dapat ditarik kesimpulan strategi penyusunan kurikulum tahfiz Alquran di Ma'had Tahfiz Alquran Nur Aisyah dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan menetapkan target dua halaman per hari, dua juz per bulan, dan 30 juz dalam dua tahun serta seleksi calon santri. Pengorganisasian mengatur jumlah peserta, pembagian tugas pengelola dan ustadz, serta perangkat pencatatan. Implementasi mencakup setoran hafalan baru, muroja'ah harian, dan pembelajaran pendukung. Evaluasi dilakukan melalui buku muroja'ah, ujian kenaikan juz, dan ujian komprehensif hingga pemeriksaan keseluruhan 30 juz.

Faktor pendukung meliputi dukungan yayasan, kurikulum yang dijalankan secara berkelanjutan, seleksi santri, kompetensi ustadz, sistem pemantauan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan santri, konsistensi muroja'ah, kondisi psikologis dan kesehatan, keterbatasan ustadz, serta kepatuhan terhadap aturan ma'had. Secara kualitatif, sistem kurikulum yang terstruktur berkontribusi pada penguatan proses pembelajaran dan penjagaan mutu hafalan. Capaian 139 lulusan hafidz dicatat

sebagai hasil institusional, dengan catatan bahwa pengukuran kausal memerlukan data tambahan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan tahfiz Alquran bagi Pengelola ma'had disarankan melakukan evaluasi kurikulum secara berkala dengan memanfaatkan data buku muroja'ah dan hasil ujian untuk memperbaiki jadwal, target, dan pendampingan. Sistem pemantauan hendaknya tidak hanya mencatat jumlah hafalan, tetapi juga kelancaran, ketepatan tajwid, dan daya tahan hafalan.

Ustadz tahfiz disarankan mengembangkan pembinaan yang responsif terhadap perbedaan kemampuan santri, memberikan umpan balik yang jelas, dan mengidentifikasi lebih awal santri yang membutuhkan bantuan. Penguatan kapasitas dan pendampingan bagi ustadz perlu berjalan seiring dengan tuntutan pencapaian target. Santri diharapkan menjaga disiplin setoran dan muroja'ah, memanfaatkan catatan perkembangan untuk mengenali kelemahan hafalan, serta menjaga kesehatan dan keseimbangan aktivitas. Orang tua atau wali diharapkan mematuhi ketentuan ma'had dan mendukung rutinitas belajar santri. Peneliti selanjutnya disarankan menelaah capaian lintas angkatan dengan indikator kuantitatif dan kualitatif yang lebih terperinci, termasuk retensi hafalan setelah lulus, hasil ujian, serta pengalaman santri dengan kemampuan awal yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. R., Muhdhori, & Ramadhan, R. (2021). Gelaran para sahabat dan ulama hadist. Portal Akademik STAI Nida El-Adabi. <https://stainidaeladabi.ac.id>
- Akhsanudin, M. (2024). Strategi ustadz dalam meningkatkan dan menjaga hafalan Alquran santri di pondok pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 182–191. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>
- Ammar, A., & Al-'Adnani, A. F. (2015). Negeri-negeri penghafal Al-Qur'an. *Al-Wafi*.
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (2020). *At-Tibyan: Adab para penghafal Al-Qur'an* (O. S. Hawra, Penerj.; Cetakan ke-24). Al-Qawwam. (Karya asli ditulis sekitar tahun 700 H)
- As, A. A., Mujiburrohman, & Praptiningsih. (2023). Strategi guru tahfidz dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Islam Terpadu Al-Huda Wonogiri tahun 2023–2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3608–3622. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10212>
- Audy, F., Ramadhana, S., & Fauji, I. (2024). Manajemen muroja'ah hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan standar mutqin di Rumah Tahfidz Balita. UMSIDA Preprint Server. <https://preprints.umsida.ac.id/>

- Aziz, A. N. (2022). Manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an di SDIT Bakti Insani Sleman [Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Digital Library UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49720/>
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). Manajemen strategik pendidikan Islam. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 5(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>
- Damayanti, N. Y., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pendampingan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tkrar di SMP Negeri 5 Bukittinggi. Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.55506/arch.v5i1.198>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2024). Al-Qur'an dan terjemahannya. Al-Fatih Berkah Cipta.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fitri, T. E., Devi, R., Masni, N., Anisah, A., & Marsidin, S. (2024). Manajemen kurikulum merdeka di sekolah dasar melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 925–934. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15565>
- Hadis riwayat At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amr, No. 2914. (t.t.).
- Hadis riwayat Bukhari dari Utsman bin Affan, No. 5027. (t.t.).
- Hasanah, A. (2013). Kamus besar bahasa Arab. Pustaka Widya Tama.
- Haudi. (2021). Strategi pembelajaran. Insan Cendekia Mandiri.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). Al-Qur'an dan tafsirnya (Jilid V).
- Mahrus. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. Journal of Islamic Educational Management, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. JoIEM (Journal of Islamic Education Management), 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Mu'jam al-'Arabi. (t.t.). [Judul atau nama kamus]. Dar al-Ma'arif.
- Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan praktik metode kualitatif untuk penelitian sosial. Jurnal Riset Sosial dan Masyarakat, 1(2), 198–210. <https://doi.org/10.62383/risoma.v1i2.860>
- Rahayu, V. P., & Aly, H. N. (2023). Evaluasi kurikulum. Journal on Education, 5(3), 5692–5699. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i3.160>
- Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen kurikulum, model pengembangan kurikulum. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 9056–9062. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9665>
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat kurikulum dalam pendidikan. Jurnal Al Wahyu, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Ritonga, M. T., & Suadi, P. (2023). Pemikiran Abraham Geiger tentang Al-Qur'an. Hibrul Ulama, 5(2), 124–129.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(3), 3289–3302. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2774>

- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriarningsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., & Kurniasih, U. (2025). Metode penelitian kualitatif. PT Star Digital Publishing.
- Susanti, E. W., Sudari, Setiorini, T. A., Nuraeni, D., Widiyawati, T. E., & Murniati, N. A. N. (2025). Strategi kurikulum Islam dan kurikulum merdeka untuk pendidikan berkualitas abad 21. *Janacitta*, 8(2), 368–377. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4003>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wulandari, C. R., & Ningrum, T. A. (2024). Pengelolaan kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Kota Solok: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum merdeka. *Journal of Educational Management*, 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.250>